

# **FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PENYEBAB PERILAKU AGRESIF REMAJA DI PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG**

## ***THE DETERMINANT FACTORS OF AGGRESSIVE BEHAVIOR AMONG ADOLESCENCE WHO LIVES IN SLUMS AREA IN BANDUNG***

**Badrun Susantyo**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI  
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, Telp. 021-8017146, Fax (021) 8017126  
**E-mail:** besusantyo@yahoo.com

Diterima: 19 Oktober 2016; Drevisi: 24 Nopember 2016; Disetujui: 14 Desemberr 2016

### **Abstrak**

Secara hipotetis, faktor-faktor determinan penyebab terjadinya perilaku agresif dalam penelitian ini dimodelkan sebagai a). Faktor keluarga/orang tua, b). Faktor rekan sebaya, c). Faktor lingkungan sosial/tetangga, d). Faktor media massa, e). Kondisi internal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur model penyebab terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja yang tinggal di permukiman kumuh. Disamping itu juga untuk menguji apakah faktor-faktor penyebab tersebut signifikan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku agresif? Penelitian ini melibatkan 311 responden remaja dari tiga kelurahan dengan level kekumuhan yang berbeda. Hasil uji permodelan (SEM) menunjukkan bahwa model hipotetis penyebab perilaku agresif remaja yang tinggal di kawasan permukiman terbukti fit, dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresif remaja juga terbukti signifikan berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja, kecuali faktor rekan sebaya. Beberapa saran direkomendasikan terkait dengan pencegahan perilaku agresif di kalangan remaja yang tinggal di permukiman kumuh yang terbagi ke dalam beberapa aras, yaitu aras mikro, meso maupun makro yang dapat diimplementasikan baik secara individu, keluarga, kelompok, organisasi maupun komunitas.

**Kata kunci:** perilaku agresif, keluarga, rekan sebaya, lingkungan sosial.

### **Abstract**

*The research uses hypothesis that aggressive behavior has been clustered into five main root causes that cover a). Family, b). Peers, c). Social environmental/ neighbors, d). Mass media, and e). Internal conditions. The objective of the study is examine the hypothesis. Moreover, that's also intended to examine how significant of those factors on the aggressive behavior. This study involved 311 adolescents as respondents from three villages with different levels of slums. The modelling test (Structural Equation Modelling) has showed that the hypothetical model causes of adolescent aggressive behavior is fit, and the factors are suspected to affect in adolescent aggressive behavior are significant, excluding peers. This study recommends that preventing of aggressive behavior among adolescents who live in slums area which are divided into several levels; which are in micro, meso and macro level. They are could be implemented either as individuals, families, groups, organizations and communities.*

**Keywords:** aggressive behavior, family, peer group, social environment.

## PENDAHULUAN

Banyaknya kejadian kekerasan yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik yang dilakukan secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Berbagai wujud perilaku agresi ini bisa kita temukan hampir pada setiap pemberitaan media massa, bahkan dalam kehidupan di lingkungan sekitar. Mencaci maki, mengumpat, merampok, bahkan sampai pembunuhan sekalipun, serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif. Walaupun data pasti akan terjadinya “tindakan agresif” ini sangatlah sulit untuk ditemukan secara dokumentatif. Hal demikian mengingat masih lebarnya perbedaan pemahaman antar institusi yang menangani dampak/akibat dari tindakan agresif ini. Data yang bisa diakses (walaupun tidak seluruhnya) biasanya yang terkait dengan tindak kriminal (tindak kriminal yang secara yuridis telah teridentifikasi dengan telah melawati proses hukum). Sedangkan, secara “*de jure*” tidak semua perilaku agresif (maupun akibat yang ditimbulkan) masuk dalam ranah tindak kriminal.

Perilaku agresif bisa juga diartikan sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk “perusakan” terhadap orang atau benda dengan disertai unsur kesengajaan yang bisa diekspresikan melalui kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Agresi merupakan setiap bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, atau bahkan walau sekedar hanya merupakan perasaan ingin menyakiti orang lain. Sedangkan Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.

Perilaku agresif menurut Murry (dalam Halll & Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai

suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Dill dan Dill (1998) melihat perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini boleh dilakukan secara dirancang, seketika atau kerana rangsangan situasi. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan budaya dan agama dalam suatu masyarakat.

Lebih lanjut, Bandura (1977) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

Munculnya perilaku agresif melibatkan banyak faktor. Pembahasan tentang faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif juga amat tergantung dari sisi pendekatan yang digunakan. Setidaknya ada empat pendekatan utama untuk memahami beberapa penyebab munculnya perilaku agresif ini, yaitu 1). Pendekatan biologis, 2). Pendekatan psikologis, 3). Pendekatan situasional, dan 4). Pendekatan sosio-ecological.

Pendekatan biologis, memandang bahwa perilaku agresif terkait dengan kondisi hormon testosterone dalam diri individu (Tieger dalam Dunkin, 1995; Brigham, 1991; Baron, Byrne & Suls, 1994). Ada juga pandangan biologis yang lain, yang meyakini bahwa perilaku agresif juga

bisa disebabkan karena abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak. Secara biologis, ada beberapa perspektif yang digunakan untuk menjelaskan tentang munculnya perilaku agresif ini, diantaranya adalah perspektif secara etologis, sosiobiologis dan genetika perilaku.

Perilaku agresif dalam perspektif Etologi disebabkan oleh faktor instingtif dalam diri manusia dan perilaku ini dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner (Brigham, 1991; Dunkin, 1995). Perilaku agresif menurut perspektif ini diyakini sebagai upaya untuk mempertahankan diri (biasanya secara teritori/kewilayahan) dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Termasuk didalamnya adalah agonistic aggression, yaitu perilaku agresif yang dilakukan dalam upaya mempertahankan teritory dan dominasi hirarki (Brigham, 1991). Bahkan Zastrow (2008) masih meyakini dan beranggapan bahwa manusia itu sama halnya binatang yang memiliki naluri (*instinct*) bawaan yang sifatnya agresif.

Perspektif sosiobiologi percaya bahwa perilaku agresif berkembang karena adanya kompetisi sosial terhadap sumber daya yang terbatas (Dunkin, 1995). Hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, agar tetap survive untuk tetap menjaga dan mengembangkan sisi manusia ataupun komunitasnya. Tanpa agresi manusia akan punah atau dipunahkan oleh pihak lain (Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994; Zastrow, 2008). Perilaku agresif menurut perspektif ini merupakan sesuatu yang fundamental karena merupakan strategi adaptasi dalam kehidupannya.

Kecenderungan perilaku agresif dalam perspektif genetika perilaku merupakan bagian sifat bawaan genetik individu yang diwariskan dari orang tuanya (*hereditary*). Individu-

individu yang berhubungan secara genetis memiliki kecenderungan agresif yang satu sama lain lebih serupa, dibanding individu-individu yang tidak memiliki hubungan secara genetis (Krahe, 2001).

Pendekatan psikologis. Dalam pendekatan ini ada sejumlah teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori *instinct* oleh Sigmund Frued. Dalam pendekatan inipun terdapat beberapa perspektif dalam memahami perilaku agresif. Krahe (2001) mencatat setidaknya ada 7 (tujuh) perspektif agresif dalam perspektif ini, yaitu; 1). perspektif psikoanalisis, 2). perspektif frustrasi-agresi, 3). perspektif *neo-asosianisme* kognitif, 4). model pengalihan rangsangan, 5). perspektif sosial-kognitif, 6). teori pembelajaran sosial, dan ke 7). perspektif model interaksi sosial.

Pendekatan Situasional, yang mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai pencetus (*trigger*) munculnya perilaku agresif. Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi. Aspek-aspek situasi yang memicu atau memperburuk perilaku agresif merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu ke arah agresi sebagai respons yang potensial.

Beberapa pengaruh situasi yang memicu perilaku agresif tersebut diantaranya adalah karena adanya efek senjata (Berkowitz, 1967, 1984; Carlson, Marcus-Newhall & Miller, 1990; Brehm & Kassin, 1993), pengaruh stimulus alkohol dan suhu udara, kepadatan (*crowding*), kebisingan, dan polusi udara (Bushman & Cooper, 1990; Chermack & Giancola, 1997; Anderson & Anderson, 1998; Crowe, 2000),

dan juga karena adanya kompetisi antar kelompok yang menimbulkan konflik (Baron, Byrne & Suls, 1994).

Pendekatan *socio-ecological*, diperkenalkan oleh Bronfenbrenner (1989), yang dikenal dengan ecological model, kemudian dilengkapi oleh Bronfenbrenner dan Morris (2006) menjadi *socio-ecological* model. Model ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. lingkungan ini memiliki beberapa tingkatan, mulai dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Menurut model *socio-ecological* Bronfenbrenner ini, kepribadian dan perilaku individu terjadi dalam sebuah proses besar yang systemic dan berlangsung atas beberapa tingkatan. Diawali dari sistem lingkungan terdekat dengan individu yang dikenal dengan *microsystem* dengan berbagai elemennya, kemudian berlanjut ke tingkat *exosystem*. Dimana, diantara lingkungan *microsystem* dengan *exosystem* ini terdapat sebuah lingkungan (jembatan) penghubung diantara keduanya, yaitu *mesosystem*. Tingkatan terluar dalam sistem lingkungan ini adalah *macrosystem*. Diantara tingkatan pada masing-masing sistem lingkungan ini terjadi proses saling mempengaruhi dan saling membentuk diantara tingkatan sistem lingkungan lainnya.

Perdebatan yang panjang dalam menjelaskan sebab-sebab munculnya perilaku agresif serta faktor-faktor serta kondisi

pencetusnya, merupakan konsekuensi logis dari adanya perbedaan pandangan sesuai perspektif pendekatan yang melandasinya. Perspektif teoritik biologis mencoba menjelaskan perilaku agresif dari sisi internal anatomis manusia dengan mengambil perumpamaan pada binatang. Perspektif teoritik psikologis menjelaskan perilaku agresif dari sisi psyche (jiwa) manusia dengan mempertimbangkan elemen-elemen sosial (kemasyarakatan) yang melingkupi individu. Sedangkan dalam perspektif situasi, memandang munculnya perilaku agresif merupakan pengaruh situasi tertentu yang memaksa individu untuk memunculkan perilaku agresif, baik itu disadari ataupun tidak.

Berdasarkan diskusi singkat terkait teori, pendekatan dan perspektif agresi, terlihat demikian rumit dan luasnya faktor penyebab dan pencetus tindakan agresif itu sendiri. Mulai dari pandangan yang menyebutkan bahwa faktor bawaan merupakan pencetus tindakan agresi (pendekatan biologis), keadaan psikologislah pencetus tindakan agresi (pendekatan psikologis) sampai dengan pandangan yang menyebutkan bahwa agresi lebih disebabkan kerana adanya keadaan situasional yang mendukung tindakan agresif itu sendiri (pendekatan situasi). Sehingga jika diskripsikan secara skematik, penyebab perilaku agresif berdasarkan masing-masing perspektif yang mendasarinya akan nampak sebagaimana Diagram 1 berikut ini.

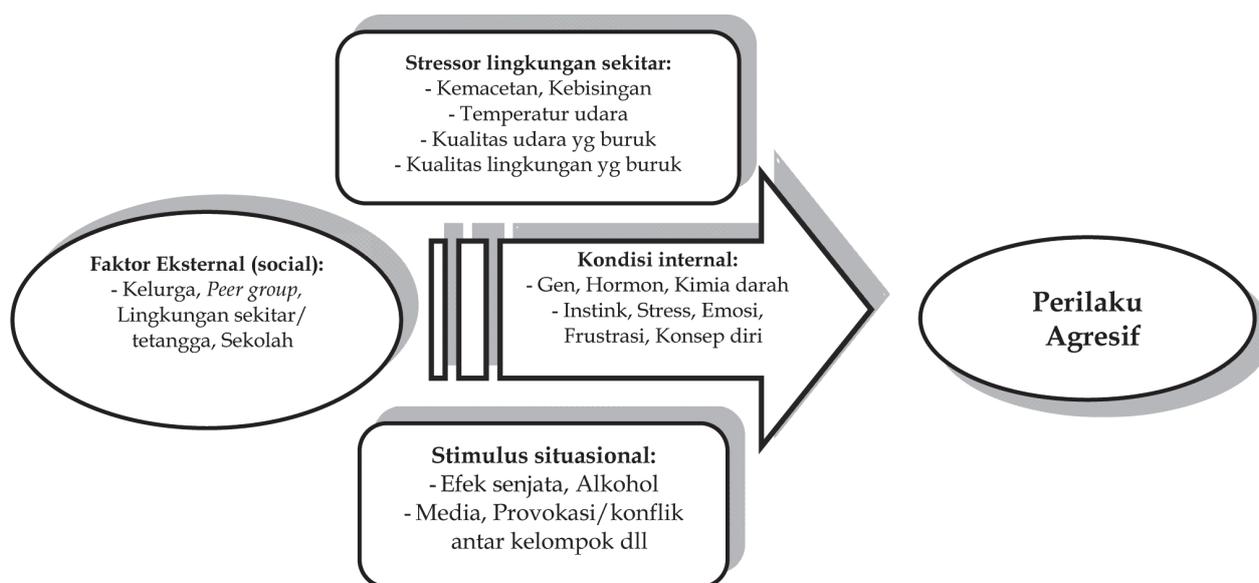


Diagram 1. Rekonstruksi model integratif faktor penyebab dan pencetus perilaku agresif

Skemadiatas merupakan sebuah rekonstruksi model akan faktor-faktor pembentuk dan pencetus munculnya perilaku agresif. Skema tersebut merupakan penggabungan dari berbagai pendekatan beserta perspektif teoritis dalam memandang perilaku agresif. Dari keempat elemen utama dalam model di atas yaitu faktor kondisi internal, kondisi eksternal sosial, stimulus situasi dan stressor lingkungan terjadi korelasi diantara masing-masing elemen dan juga diantara aspek-aspek dalam elemen itu sendiri. Sehingga jika dirinci lebih lanjut arah hubungan diantara masing-masing aspek di dalamnya, akan terciptalah sebuah model hubungan saling saling mempengaruhi diantara aspek dan elemen tersebut secara rumit.

Penelitian ini mencoba menawarkan sebuah replika model (bagian dari rekonstruksi model integratif di atas), tentang faktor-faktor determinan dalam membentuk perilaku agresif, khususnya di kalangan remaja. Model ini menawarkan bahwa untuk terjadinya perilaku agresif, setidaknya harus memenuhi beberapa faktor berikut; 1). Faktor keluarga/orang tua 2). Faktor rekan sebaya, 3). Faktor media massa 4). Kondisi internal, dan 5). Adanya stressor

lingkungan. Dalam penelitian ini, stressor lingkungan direpresentasikan oleh kondisi lingkungan yang buruk (permukiman kumuh) dimana penelitian dilakukan. Melalui *Structural Equation Modelling*, model faktor determinan penyebab terjadinya perilaku agresif ini diuji. a). Apakah benar faktor-faktor penyebab yang dihipotesiskan dalam penelitian ini, sudah bisa mewakili dari beberapa faktor penyebab yang ada? Juga sekaligus untuk menguji, b). apakah faktor-faktor penyebab tersebut signifikan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku agresif

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik stratified multistage *cluster* sampling. Teknik penarikan sampel ini merupakan perpaduan antara stratified sampling dengan multistage *cluster* sampling. Teknik stratified sampling perlu dilakukan karena terdapat beberapa tingkat kekumuhan yang tersebar di beberapa wilayah Kota Bandung, yaitu; 1) agak kumuh, 2) kumuh, dan 3) sangat kumuh. Klasifikasi tingkat kekumuhan ini didasarkan atas data tingkat kekumuhan (*slums level*)

dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung. Sedangkan multistage *cluster* sampling dilakukan untuk memilih Rukun Tetangga (RT) sebagai *cluster* terpilih dalam penelitian ini. Di wilayah Rukun Tetangga inilah pengumpulan data responden dilakukan. Alat ukur (instrumen) merupakan adaptasi dari: Buss & Perry (1992) tentang The aggression questionnaire. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur ini sudah menyatu dengan uji dalam SEM. Ini salah satu kelebihan SEM (Wijayanto, 2008; Kusnendi, 2007; Card & Litle dalam Flannery, Vazsonyi & Waldman, 2007)

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun atau remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pemilahan usia ini sesuai dengan kategorisasi dari Badan Pusat Statistik dan Levy-Marren (1996). Sebanyak 311 remaja terpilih sebagai responden. Beberapa variable yang diukur meliputi; 1. Keluarga/Orangtua, 2. Rekan sebaya, 3. Lingkungan sosial/tetangga, 4. Media massa, 5. Kondisi internal individu, dan 6. Perilaku agresif. Indikator dari masing-masing variable yang diukur terlihat sebagaimana dalam Tabel 1. Penelitian dilakukan pada Tahun 2012.

Tabel 1. Variabel dan indikator dalam penelitian Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif: Penelitian Pada Remaja Yang Tinggal Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung

No	Variabel	Indikator	Keterangan
1	Keluarga/Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ penampilan peran orangtua</li> <li>◦ pemenuhan kebutuhan keluarga</li> <li>◦ pemecahan masalah dalam keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Eksogen 1.1</li> <li>◦ Eksogen 1.2</li> <li>◦ Eksogen 1.3</li> </ul>
2	Rekan sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ penerimaan (<i>acceptance</i>)</li> <li>◦ dukungan sosial (<i>social support</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Eksogen 2.1</li> <li>◦ Eksogen 2.2</li> </ul>
3	Lingkungan sosial/tetangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ penerimaan (<i>acceptance</i>)</li> <li>◦ control sosial (<i>social control</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Eksogen 3.1</li> <li>◦ Eksogen 3.2</li> </ul>
4	Media massa	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ intensitas menonton/membaca</li> <li>◦ durasi waktu menonton/membaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Eksogen 4.1</li> <li>◦ Eksogen 4.2</li> </ul>
5	Kondisi internal individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ kecerdasan emosi</li> <li>◦ tingkat frustrasi</li> <li>◦ konsep diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Endogen 1.1</li> <li>◦ Endogen 1.2</li> <li>◦ Endogen 1.3</li> </ul>
6	Perilaku agresif	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ respons agresif</li> <li>◦ intensitas tindakan agresif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Endogen 2.1</li> <li>◦ Endogen 2.2</li> </ul>

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisioner, dengan melibatkan beberapa orang enumerator lapangan. Data diolah secara statistik dengan menggunakan Metode SEM (*Structural Equation Modelling*) dibantu dengan aplikasi LISREL

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### Uji kesesuaian model dan statistik

Analisis data statistik dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation*

*Modelling* (SEM) dengan bantuan aplikasi statistik Linear Structural Relationships (LISREL) release 8.8. Secara garis besar, metode SEM dengan menggunakan LISREL terbagi atas dua bagian yaitu; 1) *Confirmatory factor analysis* (CFA) untuk menguji validitas dan reliabilitas model pengukuran. Jika dari hasil pengujian dengan CFA didapati bahwa model pengukuran dalam keadaan valid dan reliable (*melalui fit index*) hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan pun akan valid dan reliabel, dan 2) Pengujian model dan hipotesis penelitian.

Tabel 2. Evaluasi Goodness-of-fit Indices

Goodness of fit index	Hasil model	Keterangan
$\chi^2$ Chi- Square	$\chi^2$ Chi- Square = 43.57 P = 0.083	Fit
RMSEA	0.034	Fit
GFI	0.98	Fit
AGFI	0.94	Fit
CMIN/DF	1.362	Fit
CFI	1.00	Fit

Sumber: Hasil olah data.

Dalam penelitian ini, nilai Chi-square yang diperoleh adalah 43.57 dengan  $p = 0.083$  (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai RMSEA sebesar 0.034. Goodness of Fit Index (GFI) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.98, atau mendekati angka 1. Sedangkan nilai AGFI menunjukkan angka 0.94 (hampir mendekati angka 0,95). Sementara itu, nilai CMIN/DF adalah 1.362. Terakhir, berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa indeks CFI adalah 1.00.

Dari hasil olah statistik ini dapat dikatakan bahwa secara *overall*, model yang ditawarkan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja dalam penelitian ini, dapat diterima.

### Uji hipotetis model penelitian

Analisis kausalitas. Analisis kausalitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Melalui analisis ini juga dapat diketahui hubungan yang terjadi antara keluarga/Orangtua, rekan sebaya, lingkungan sosial/tetangga, faktor media massa, kondisi internal sebagai variable antara terhadap tingkah laku agresif remaja.

Secara tidak langsung analisis kausalitas yang dilakukan dapat menjawab pertanyaan penelitian, jika faktor-faktor hipotetis terbukti mempengaruhi tingkah laku agresif. Diagram pengujian (analisi jalur) dalam penelitian ini, bisa dilihat dalam diagram 2 berikut ini.

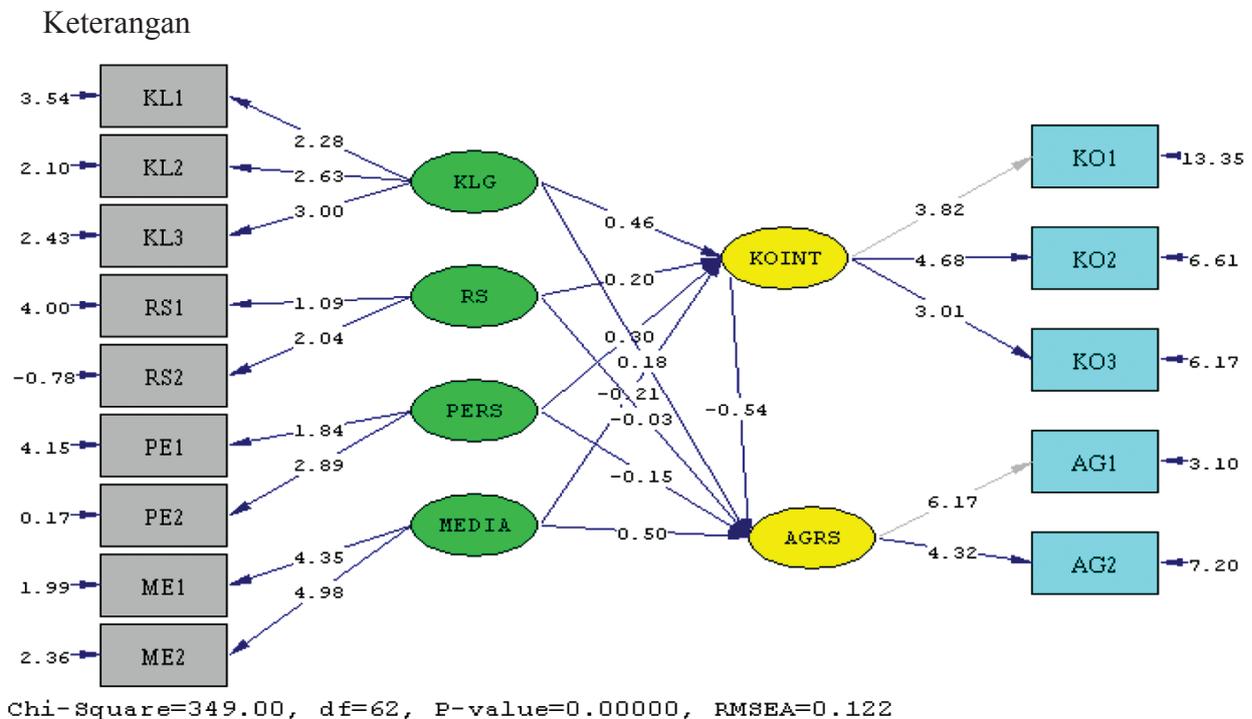


Diagram 2. Analisis Model menggunakan Structural Equation Modelling dengan LISREL

Keterangan:

KLG : Faktor Keluarga

RS : Faktor Rekan Sebaya

PERS : Faktor Lingkungan Sosial/tetangga

MEDIA : Faktor Media

KOINT : Kondisi Internal

AGRS : Perilaku Agresif

Diagram 2 menunjukkan skor pengujian koefisien beserta diagram jalur untuk setiap hubungan yang terjadi. Hubungan tersebut terjadi antara variabel konstruk (variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen) maupun antara variabel konstruk beserta indikator-indikatornya (faktor bobot koefisien variabel manifest eksogen maupun endogen).

### Uji kausalitas

Hasil pengujian kausalitas berdasarkan model hipotetis faktor-faktor yang berpengaruh dalam munculnya perilaku agresif menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan *software* aplikasi statistik LISREL 8.8 didapatkan data sebagai berikut:

- a. Variabel keluarga/orangtua terhadap tingkah laku agresif remaja menunjukkan bahwa faktor keluarga/orangtua secara signifikan mempengaruhi tingkah laku agresif remaja. Hubungan yang terjadi adalah positif dan signifikan. Angka yang diperoleh adalah 0.45 (CR 2.53), artinya angka tersebut lebih besar dari angka standar signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% ataupun 1.967. Hasil Uji ini menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif.
- b. Variabel rekan sebaya terhadap tingkah laku agresif remaja menunjukkan bahwa rekan sebaya secara signifikan berpengaruh

terhadap tingkah laku agresif remaja. Walaub agaimanpun hubungan yang terjadi adalah tidak terlalu kuat signifikannya dan positif antara rekan sebaya dengan tingkah laku agresif remaja. Hasil yang diperoleh adalah 0.07 (CR 1.66) yaitu lebih kecil dari angka standar signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% ataupun 1.967. Hasil Uji ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini, faktor rekan sebaya kurang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif remaja.

- c. Variabel lingkungan sosial/tetangga terhadap tingkah laku agresif remaja menunjukkan bahwa lingkungan sosial/tetangga mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkah laku agresif remaja. Hubungan yang terjadi adalah signifikan dan negatif. Hasil pengujian diperoleh adalah angka -0.38 (CR -2.55) yaitu lebih besar (angka mutlak) dari angka standar signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% ataupun 1.967.
- d. Variabel media massa terhadap tingkah laku agresif remaja menunjukkan bahwa faktor media massa mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku agresif remaja. Hubungan yang terjadi adalah signifikan dan positif. Angka yang diperoleh adalah 0.49 (CR 7.24) lebih besar dari angka standar signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% yaitu 1.967.
- e. Variabel kondisi internal individu terhadap tingkah laku agresif remaja menunjukkan bahwa faktor kondisi internal individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkah laku agresif remaja. Hubungan yang terjadi adalah signifikan dan negatif. Hasil yang diperoleh adalah -0.61 (CR -7.38) lebih besar dari angka standar signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% yaitu 1.967. Sebagaimana terlihat dalam resume pengujian pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas

Variabel Independen	Variabel Dependen	Estimate	S.E.	C.R	Keputusan H0
Keluarga/orang tua	Kondisi internal individu	0.37	0.12	2.99	Ditolak
Rekan sebaya	Kondisi internal individu	0.15	0.05	3.32	Ditolak
lingkungan sosial/ Tetangga	Kondisi internal individu	0.16	0.12	1.36	Diterima
Media massa	Kondisi internal individu	-0.29	0.07	-4.39	Ditolak
Keluarga/Orangtua	Perilaku agresif	0.45	0.18	2.53	Ditolak
Rekan sebaya	Perilaku agresif	0.07	0.04	1.66	Diterima
lingkungan sosial/tetangga	Perilaku agresif	-0.38	0.15	-2.55	Ditolak
Media massa	Perilaku agresif	0.49	0.07	7.24	Ditolak
Kondisi internal individu	Perilaku agresif	-0.61	0.08	-7.38	Ditolak

Keterangan:

S.E : Standart Error

C.R : critical ratio

## PEMBAHASAN

### Uji Model

Hasil penelitian menunjukkan Chi-square yang diperoleh adalah 43.57 dengan  $p = 0.083$  (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut, maka kesesuaian model yang digunakan adalah sangat baik. Hal ini bermakna bahwa model yang ditawarkan, yang berupa struktur penyebab terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja yang tinggal di permukiman kumuh, yang meliputi faktor keluarga/orangtua, lingkungan sosial/tetangga, rekan sebaya, media massa dan kondisi internal individu memang berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresif remaja. Hal ini senada dengan hipotesis Susantyo (2011).

RMSEA adalah perbedaan per degree of freedom yang diharapkan terhadap populasi (dan bukannya di dalam sampel).  $RMSEA \leq 0.08$  adalah *good fit*, sedang  $RMSEA < 0.05$  adalah *close fit*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai RMSEA sebesar  $0.034 < 0,08$ . Ini menunjukkan model yang digunakan dapat diterima sekiranya diukur dengan menggunakan RMSEA. Hal ini bermakna bahwa, struktur model tentang faktor-faktor determinan

penyebab perilaku agresif remaja yang tinggal di permukiman kumuh, jika diukur dengan menggunakan sampel, akan mendekati kondisi riil dalam populasi. Artinya, gambaran dalam replika model ini menunjukkan gambaran populasi yang sebenarnya.

*Goodness of Fit Index* (GFI) adalah pengukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai mendekati angka 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi di dalam indeks ini menunjukkan “better fit.” Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah GFI sebesar 0.98. Dengan nilai GFI yang mendekati angka 1, maka model yang digunakan adalah fit dan sesuai diadaptasikan di dalam penelitian ini. Hal ini senada dengan pengukuran RMSEA, bahwa nilai (kondisi) hasil uji statistik dalam model ini, semakin mendekati kondisi riil pada populasi yang sebenarnya, yang ditunjukkan dengan perolehan skor mendekati angka 1 (sempurna).

Hasil pengujian AGFI yang diperoleh menunjukkan angka 0.94. Dengan ini, nilai AGFI yang hampir mendekati angka 0,95 menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat diterima dengan memperoleh hasil keputusan yang baik. Hal ini bermakna bahwa skor yang diperoleh dalam pengujian model ini secara keseluruhan menunjukkan nilai yang cukup *adequate*, dalam arti gambaran

dalam model adequate dengan gambaran dalam populasi. Disamping itu, berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai CMIN/DF adalah 1.362. Hasil ini memberi gambaran bahwa model yang digunakan dapat diterima dengan hasil perolehan yang baik.

Terakhir, berdasarkan hasil pengujian didapati bahwa indeks CFI adalah 1.00, dan penggunaan model dikategorikan sebagai fit. Hal ini memiliki menunjukkan bahwa struktur model yang dihipotetiskan menyerupai kondisi asli dalam populasinya (secara statistisk). Dengan demikian secara *overall*, melalui serangkaian pengujian diatas, struktur model tentang faktor determinan penyebab perilaku agresif remaja di permukiman kumuh, yang dihipotetiskan dalam penelitian ini dapat diterima.

### Uji kausalitas

Dari Tabel 3, tentang Hasil Uji Kausalitas, antara variabel independen keluarga, lingkungan sosial/tetangga, rekan sebaya dan media dengan kondisi internal remaja, diketahui bahwa rekan sebaya ternyata tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kondisi internal remaja. Berbeda halnya dengan fariabel keluarga, lingkungan sosial/tetangga, dan media, yang ketiganya memiliki pengaruh yang signifikansi bagi kondisi internal remaja.

Faktor keluarga dalam penelitian ini berkaitan erat dengan derajat keberfungsian sosial (sosial functioning) sebuah keluarga. Jika merujuk pada pengukuran tingkat Sosial functioning dari Olson, Bell dan Lavee (1983), yang digunakan dalam penelitian ini, diketahuinya tingkat sosial functioning keluarga yang tinggal di kawasan permukiman kumuh di Kota Bandung dalam kategori normal. Tingkat fungsi sosial keluarga yang demikian menurut temuan penelitian Masngudin (2001) termasuk dalam tingkat keluarga cukup bahagia dan cukup mampu memenuhi keperluan bagi keluarga

mereka, baik secara sosial, psikologis maupun ekonomi. Temuan penelitian ini sekaligus menjawab bahwa fktor keluarga memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi internal dan terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja.

Variabel rekan sebaya (*peer group*) dalam penelitian ini, memang berpengaruh secara signifikan kepada kondisi internal individu, namun tidak pada munculnya perilaku agresif. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat penerimaan (*acceptance*) dan dukungan sosial (*sosial support*) yang tinggi di antara rekan sebaya yang sama-sama tinggal di kawasan permukiman. Hal ini merupakan kecenderungan yang wajar kerana usia remaja (14 – 15 tahun) sememangnya merupakan usia awal mulai tertariknya untuk berkumpul (bersatu) dan memberikan dukungan kepada sesama rekan sebayanya. Adanya dukungan sosial yang dipadukan dengan penerimaan (*acceptance*) yang baik di antara rekan sebaya inilah yang pada akhirnya melahirkan conformity (Zebua, 2003), yang memiliki tingkat kesetiaan yang relatif cukup tinggi di antara mereka. Dukungan kepada conformity di antara remaja ini biasanya ditunjukkan dalam identitas bersama, dalam bentuk persamaan tingkah laku dan sikap. Bahkan dalam kelompok rekan sebaya ini terjadi sifat saling pengaruh-mempengaruhi dan saling mendominasi Brown (1990). Temuan penelitian ini juga turut mendukung penelitian Brown (1990) dan menjawab sebuah pertanyaan mengapa remaja lebih tertarik, hormat dan bahkan patuh kepada kelompok rekan sebaya dibanding dengan anggota keluarga lain atau bahkan orangtua mereka sendiri? Hal demikian dikarenakan golongan remaja dalam rentang usia ini mulai menilai diri dan melakukan perbandingan-perbandingan sosial di antara rekan sebayanya yang lain yang pada akhirnya akan membentuk

self-image dan self-esteem (Hetherington & Parke, 1999; Webster, 2007).

Hasil uji pada variabel lingkungan sosial/tetangga menunjukkan bahwa, walaupun mereka hidup dalam lingkungan yang secara ekonomi berada dalam level bawah, bahkan cenderung miskin tetapi dalam segi pengawasan (*control*) dan penerimaan sosial, mereka memiliki tingkat yang cukup memadai. Dengan dukungan kehidupan sosial yang cukup baik, diharapkan akan membentuk tingkah laku sosial yang relatif baik pula bagi para anggota masyarakatnya. Hasil penelitian ini telah membalikkan kekhawatiran Dishion, French dan Patterson (dalam Yanti, 2005) bahwa lingkungan yang tidak ideal (termasuk lingkungan yang secara ekonomi nampak miskin) akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan tingkah laku sosial para anggotanya (Jimerson, Caldwell, Chase & Savarnejad, 2002). Secara mendasar, temuan penelitian ini sejalan dengan Proctor (2006), Hetherington dan Parke (1999) bahwa lingkungan di mana keluarga tinggal juga mempengaruhi perkembangan moral, keperibadian dan tingkah bagi anak-anaknya yang tinggal di dalamnya. Perkembangan moral, keperibadian dan tingkah laku yang dimaksudkan disini (Proctor, 2006; Hetherington & Parke, 1999) sebenarnya tidak lain merupakan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dipegang oleh para anggota dalam lingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan, terkadang nilai-nilai lingkungan ini begitu kuat bahkan sangat kuat dan bisa mempengaruhi nilai-nilai individu yang ada di dalamnya (Tedeschi & Felson, 1994).

Faktor media massa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang signifikan bagi kondisi internal remaja, dan juga dalam memicu terjadinya perilaku agresif, khususnya remaja yang

tinggal di permukiman kumuh. Temuan ini cukup mengkhawatirkan, mengingat tingginya intensitas serta durasi mereka dalam “melahap” media massa yang berisi kekerasan (bacaan, video game, film-film yang berisi kekerasan dan lain-lain). Kekhawatiran ini wajar jika kita merujuk pada penelitian Sunarto, Rahardjo dan Pudjosantoso (2015). Keberadaan media massa (dalam hal ini tayangan video) yang sarat dengan adegan kekerasan, akan menghasilkan kekerasan (Dill & Dill, 1998;; Chowhan & Stewart, 2007). Hal demikian sejalan dengan perspektif dalam teori Stimulating Effects (*Aggressive Cues*) yang menunjukkan bahwa tayangan kekerasan (agresif) akan mempengaruhi tingkat emosi dan psikologis seseorang yang bisa meningkatkan perilaku kekerasan orang tersebut (Kirsh, 2006).

Kondisi internal dalam penelitian ini merujuk pada tiga indikator yaitu; 1) Kecerdasan emosi, 2) Tingkat kekecewaan, dan 3) Konsep diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal secara signifikan mempengaruhi terjadinya perilaku agresif di kalangan remaja. Hal demikian turut memperkuat temuan penelitian Aziz (2003) bahwa kecerdasan emosi yang cukup dan memadai akan meningkatkan rasa kepercayaan diri (*self confidence*) sehingga diharapkan akan terhindar dari masalah perilaku anti sosial/agresif. Bahkan Patrick dan Zempolich (1998) menemukan bahwa rasa marah merupakan faktor penting yang seringkali menyertai dalam pelbagai tindakan agresif yang berakhir dengan munculnya tindakan kekerasan. Penelitian Abu Bakar (2007) juga menemukan bahwa keputusan untuk marah atau tidak ini sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi individu. Walaupun terkadang keputusan untuk marah atau tidak ini sebenarnya merupakan tingkah laku coping atas tekanan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Tingkah laku coping

ini merupakan salah satu bentuk pengendalian keadaan emosi pada diri individu (Lestari, 2003).

Keadaan kecewa jika dibiarkan bisa mengakibatkan terjadinya tindakan-tindakan agresif secara pasif (Hidayah, Fauzan & Mappiareet, 1996). Jika merujuk kepada formulasi hipotesis kekecewaan-agresif (*frustration-aggression hypothesis*) keadaan ini sememangnya bisa mendorong terjadinya perilaku agresif. Temuan dalam penelitian ini juga turut mendukung penelitian McNally (2004) yang mendapati bahwa penyebab dari tingkah laku agresif ini adalah karena adanya perasaan kekecewaan dalam diri pelaku.

Konsep diri bisa berubah menjadi positif atau negatif tergantung seberapa kuat pengaruh lingkungan dan juga daya tahan individu untuk menerima maupun menolak pengaruh yang datang. Jika pengaruh lingkungan dan daya tahan individu kuat, menjadikannya perubahan konsep diri ke arah yang positif dan lebih baik perilakunya. Namun jika perubahan yang terjadi ke arah yang negatif, maka akan negatif pula perilaku yang ditampilkan, yang lebih sering ditunjukkan dengan kesulitan dalam penyesuaian diri dan adanya kecemasan sosial (Rosaline, 2003). Manakala perubahan konsep diri ke arah negatif ini terus terjadi, sehingga individu berada dalam level konsep diri yang rendah, akan menimbulkan perilaku antisosial dan agresif. Rendahnya konsep diri dengan terjadinya tindakan-tindakan agresif ini memiliki korelasi yang cukup signifikan (Mustika, 2003).

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah mampu menjawab dua tujuan utama. Pertama, permodelan yang diusulkan dalam penelitian ini layak dan dapat diterima untuk menjadi sebuah model tentang faktor-faktor determinan penyebab perilaku

agresif di kalangan remaja yang tinggal di permukiman kumuh.

Kedua, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif yang dihipotetiskan dalam penelitian ini, meliputi; faktor keluarga/orang tua, rekan sebaya, lingkungan sosial/tetangga, media massa dan kondisi internal individu, secara uji statistik dapat diterima. Dalam penelitian ini faktor rekan sebaya berpengaruh secara signifikan kepada kondisi internal individu, namun tidak pada munculnya perilaku agresif itu sendiri.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, telah dirancang model intervensi Pekerjaan Sosial dalam pencegahan perilaku agresif di bagi remaja yang komprehensif, dan memungkinkan dilakukan secara bersamaan.

## Skala Mikro

Intervensi skala mikro ini ditujukan langsung bagi individu (remaja), baik yang diduga mengalami masalah perilaku (agresif) maupun yang tidak. Bagi remaja yang sudah diidentifikasi mengalami masalah perilaku, beberapa pendekatan ini yang bisa diterapkan diantaranya; 1). Konseling, 2. Latihan mengendalikan amarah.:

### 1. Konseling.

Kegiatan ini bertujuan untuk membuka pemikiran remaja tentang tingkah laku agresif itu sendiri; apa manfaat memunculkan tingkah laku agresif? apakah tingkah laku agresif memang perlu untuk ditunjukkan? Bagaimana kerugian-kerugian yang ditimbulkan bagi diri sendiri dan juga orang lain, jika tingkah laku agresif ini muncul, dan sebagainya. Konseling ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan proses yang berkesinambungan (Mulai dari tahap membangun hubungan

sampai dengan evaluasi/pengakhiran). Salah satu teknik yang banyak digunakan dalam konseling adalah katarsis, yang ditujukan kepada individu yang telah diidentifikasi memiliki permasalahan psikologis. Katarsis ini bertujuan untuk melepaskan “keinginan” agresif secara sementara, dan diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk berperilaku agresif. Inti dari katarsis ini adalah pelepasan emosi-emosi yang terpendam.

## 2. Latihan mengendalikan amarah.

Tujuan dari latihan ini adalah untuk menunjukkan kepada para remaja yang telah diidentifikasi berperilaku agresif tentang arti dan akibat dari kemarahan, dan bagaimana mengendalikannya.

### Skala Messo

Intervensi dalam skala ini lebih dikhususkan bagi keluarga yang telah diidentifikasi memiliki anggota keluarga yang mengalami masalah tingkah laku (agresif). Intervensi yang bisa diterapkan meliputi konseling keluarga dan pembentukan Kelompok Bantu-diri maupun Kelompok Saling Dukung.

## 1. Konseling keluarga.

Ini merupakan penerapan konseling dalam situasi khusus. Konseling ini lebih fokus pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan pelaksanaan konselingnya juga melibatkan anggota keluarga. Permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga (remaja dengan perilaku anti sosial/ agresif) akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling ini bertujuan membantu anggota keluarga belajar memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antara anggota keluarga yang lainnya. Juga, membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa jika

salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, akan berpengaruh kepada persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Terapi keluarga merupakan salah satu bentuk konseling keluarga.

## 2. Pembentukan kelompok bantu diri dan kelompok saling dukung (*self-help group and mutual support group*).

Kelompok ini merupakan sebuah kelompok kecil yang dibentuk secara sukarela oleh kelompok sebaya (*peers*) yang mempunyai tujuan untuk saling membantu diantara kelompok sebaya. Anggota kelompok ini bisa terdiri atas remaja-remaja yang mempunyai masalah perilaku atau para orang tua yang mempunyai anak remaja yang memiliki masalah perilaku.

Dalam Kelompok bantu diri dan kelompok saling dukung ini dimungkinkan untuk diberikan semacam latihan (*Workshop*) tentang pengasuhan/pendidikan keluarga. *Workshop* ini memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada para orang tua dalam menerapkan pengasuhan anak (*parenting*) untuk memperkuat perilaku pro-sosial.

### Skala makro

Intervensi dalam skala ini ditujukan bagi komunitas/lingkungan sosial di mana remaja tinggal, dengan tujuan untuk bersama-sama mencegah terjadinya perilaku agresif di kalangan mereka, atau secara bersama-sama mengatasi permasalahan perilaku yang ada. Ada dua model yang bisa diadopsi dalam skala intervensi ini, yaitu 1). Aksi sosial, dan 2). Pengembangan masyarakat lokal.

## 1. Aksi sosial (*social action*).

Pendekatan aksi sosial berdasarkan suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan sistem klien (*client system*) yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Aksi sosial memiliki orientasi kepada tujuan proses, disamping juga hasil. Aksi sosial ini

bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terkait dengan “kepedulian akan lingkungan sekitarnya”. Dalam hal ini, masyarakat digerakkan melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan yang tepat untuk memperbaiki struktur agar lebih memenuhi prinsip demokratis, kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

## 2. Pengembangan masyarakat lokal (*local development*).

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi serta inisiatif aktif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan semata sebagai sistem klien (pihak yang bermasalah) melainkan juga sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pendamping/pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Antara aksi sosial dan pengembangan masyarakat lokal sangat mungkin diterapkan secara bersamaan, tanpa tersekat. Karena pada dasarnya setiap program pengembangan masyarakat sangat mungkin untuk diisi dengan aktifitas aksi sosial, demikian juga sebaliknya. Salah satu contoh perpaduan antara keduanya misalnya adalah “gerakan penataan lingkungan sehat”. Di satu sisi, menggerakkan masyarakat untuk sama-sama memperbaiki kualitas lingkungan mereka, disisi lain juga terselip aktifitas untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup para anggotanya. Contoh menarik lainnya adalah sebagaimana yang pernah

diterapkan oleh Corten (dalam Susantyo, 2007) dalam perspektif pengembangan masyarakat di desa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi disampaikan kepada Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI untuk semua dukungannya, sehingga terselenggaranya kegiatan penelitian ini. Juga Walikota Bandung, Camat Regol beserta Staf, Lurah Ciseureh, Lurah Ancol dan Lurah Cigereleng beserta Staf, juga para “remaja” di tiga kelurahan tersebut yang telah berpartisipasi memberikan data dan informasi yang berguna bagi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M. (2007). Perkaitan antara hubungan keluarga, pengaruh rakan sebaya dan kecerdasan emosi dengan tingkah laku delinkuen pelajar. Fakulti Pendidikan. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Anderson, C.A. & Anderson, K.B., (1998). “Temperature and aggression: Paradox, controversy, and a (fairly) clear picture”. In R.G. Geen & E. Donnerstein (Eds). Human aggression: Theories, research and implications for social policy. San Diego, CA: Academic Press.
- Aziz, W. (2003). Hubungan antara kemampuan pengendalian emosi dengan kepercayaan diri pada remaja. Status siswa-siswi Kelas II SMK Satria Jakarta. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2010). Bandung dalam angka. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory, New Jersey: Prentice – Hall, Inc.

- Baron, R. A., Bryne, D., & Suls, J. (1994). Aggression and heat: Mediating effects of prior provocation and exposure to an aggressive model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 31, 825 – 832.
- Berkowitz, L. (1984). Some effects of thoughts on anti and prosocial influence of media events. A cognitive neoassociationist analysis. *Psychological Bulletin*, 95, 410 - 427.
- Berkowitz, L., & Green, R. G. (1967). Stimulus qualities of the target of aggression: A further study. *Journal of personality and Social Psychology*, 5, 364 – 368.
- Brehm, S.S., & Kassir, S.M. (1993). *Social psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C. (1991). *Social psychology*. New York: Harper Collingns Publishers Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1989). Ecological systems theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child development*, Vol. 6 (pp. 187–249). Greenwich, CT: JAI Press.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology*, Vol. 1: Theoretical models of human development (6th ed., pp. 793–828). New York: John Wiley.
- Brown, F.J. (1990). *Educational psychology*. (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall Engelwood.
- Bushman, B.J. & Cooper, H.M. (1990). “Effects of alcohol on human aggression: An integrative research review. *Psychological Bulletin*, 107, 341-354.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63, 452-459.
- Carlson, M., Marcus-Newhall, A. & Miller, N. (1990). Effects of situational aggression cues: A quantitative review. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 622-633.
- Chermack, S.T., & Giancola, P.R. (1997). “The relation between alcohol and aggression: An integrated biopsychosocial conceptualization”. *Clinical Psychology Review*, 17, 621-649.
- Chowhan, J. & Stewart, J. M. (2007). Television and the behaviour of adolescents: Does socio-economic status moderate the link? *Social Science & Medicine*. 65, 1324–1336
- Crowe, T. D. (2000). *Crime prevention through environment design: Applications of architectural design and space management concepts*. (2nd ed.). National Crime Prevention Institute, Butterworth-Heinemann.
- Dill, K.E. & Dill. J.C. (1998). Video game violence: A review of the empirical literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3 (4), 407–428.
- Dunkin, K. (1995). *Developmental social psychology. From Infancy an old age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Flannery, D.J., Vazsonyi, A.T. & Waldman, I.D. (2007). *The cambridge handbook of violent behavior and aggression*. (Eds.). Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press

- Hall & Lindzey.(1993). Psikologi kepribadian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D. (1999). Child psychology: A contemporary view point (5th ed.). Boston: Mc Graw-Hill College.
- Hidayah, N.R, Fauzan, L.M & Mappiare, A.A.T. (1996). Sikap orangtua sebagai sumber perilaku agresif anak. Diakses pada 9 Oktober 2012 dari <http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/ilpen/1996a.htm>.
- Jimerson, S. R., Caldwell, R., Chase, M. & Savarnejad, A. (2002). Conduct disorder. Santa Barbara: University of California.
- Kirsh, S.J. (2006). Cartoon violence and aggression in youth. *Aggression and Violent Behavior*, 11, 547–557.
- Koswara, E. (1988). Agresi manusia. Bandung: PT. Eresco.
- Krahe, B. (2001). The social psychology of aggression: social psychology a modular course. United Kingdom: Psychology Press Ltd: Taylor and Francis group.
- Kusnendi. (2007). Model-model persamaan struktural. Satu dan multi group sample dengan lisrel. Bandung: Alfabeta.
- Levy-Warren, M. (1996). The Adolescent journey: Development, identity formation and psychoterpy. New Jersey: Jason Aronson Inc.
- Lestari, B. (2003). Hubungan antara stres lingkungan dengan perilaku coping. Suatu penelitian pada masyarakat di salah satu RW, Kelurahan Kalianyar, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Masngudin,H.M.S. (2001). Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga: Kasus di pondok pinang pinggiran Kota metropolitan Jakarta: Laporan penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- McNally, I. M. (2004). Causal factors in weekend city center aggression. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 19 (1), 46 - 57
- Mustika, F.R. (2003). Penelitian korelasi antara konsep diri dengan agresivitas pada pelaku penjarahan dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Patrick, C.J. & Zempolich, K.A. (1998). Emotion and aggression in the psychopathic ersonality. *Aggression and Violent Behavior*, 3 (4), 303–338.
- Proctor, L.J. (2006). Children growing up in a violent community: The role of the family. *Aggression and Violent Behavior*, 11, 558–576.
- Rosaline (2003). Hubungan antara konsep diri dan kecemasan sosial dengan penyesuaian pada remaja tuna daksa. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Sunarto, Rahardjo, T. & Pudjosantoso, H. (1997). Pengaruh video game terhadap perilaku agresif remaja di Kotarmadia Semarang. Retrieved May 18, 2015 from <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/sslappage1.html>
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual.

- Jurnal Informasi. (16), 3, 189-202.
- Susantyo, B. (2007). *Community development dalam praktik pekerjaan sosial*. Bandung: STKS Press.
- Susantyo, B. (2007). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Pedesaan.. Jurnal Informasi. (12), 3, 177-198.
- Tedeschi, J.T. & Felson, R.B. (1994). *Violence, aggression, and coercive actions*. Washington DC: American Psychological Association.
- Webster, G.D. (2007). Is the relationship between self-esteem and physical aggression necessarily U-shaped?. *Journal of Research in Personality*, 41, 977-982.
- Wiggins, J.A., Wiggins, B.B., & Zanden, J.V., (1994). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Wijayanto, S.H. (2008). *Struktural equation modelling dengan lisrel 8.8: Konsep & tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanti, D. (2005). *Ketrampilan sosial pada anak menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku*. Makalah. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU).
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people*. George Williams College of Aurora University: Thomson, Brook/Cole.
- Zebua, A.S. (2003). *Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja putri*. Penelitian pada SMU Tarakanita 1. Jakarta: Universitas Tarumanegara.